

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan mengenai penelitian perbedaan tingkat resiliensi remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dengan yang orang tuanya bukan TKI, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat resiliensi remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat resiliensi remaja yang orang tuanya menjadi TKI sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu 50 %, pada kategori tinggi 30% dan pada kategori rendah sebesar 20%.

2. Tingkat resiliensi remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI.

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat resiliensi remaja yang berasal dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI sebagian besar berada pada kategori sedang, dengan prosentase 50% , pada kategori tinggi sebesar 20%, dan kategori rendah sebesar 30%.

3. Perbedaan tingkat resiliensi antara remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dengan remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI.

Hasil analisa menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat resiliensi yang signifikan antara remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dengan remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI. Dengan perhitungan statistik menggunakan analysis independent sample t-test pada program SPSS 16.0 for windows, diketahui bahwa tingkat signifikansi 0,777 ($P > 0,05$).

4. Proses pembentukan resiliensi pada remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI.

Proses pembentukan resiliensi pada remaja dari keluarga yang orang tuanya bermula saat dia merasakan banyak dukungan yang dimiliki. Mulai dari dukungan keluarga yang mengasuhnya, yang dapat menggantikan peran orang tuanya dan komunikasi dengan orang tua yang selalu terjaga. Dari hal tersebut, dia merasa masih diperhatikan dan mendapat kasih sayang yang cukup. Dia juga mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar, karena tempat tinggalnya dekat dengan pondok dan banyak remaja lain yang juga ditinggal orang tuanya menjadi TKI. Koping dan kontrol emosi yang tepat dalam menghadapi persoalan juga menjadi aspek yang mendukung dia menjadi remaja yang resilien.

Rasa optimis yang tinggi dan prestasi yang diraih selama ini mampu membuatnya mempunyai nilai lebih dan membuat dirinya menjadi resilien. konsep diri dan penyesuaian diri dengan perubahan yang positif semakin menguatkan dia untuk mampu bertahan dalam kondisi sulit.

Sedangkan proses pembentukan resilien pada remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI dimulai dari lingkungan keluarga yang mampu berperan dengan baik. koping dan kontrol emosi yang tepat dan mampu membuatnya tetap tenang adalah menghadapi dan menyelesaikannya dengan solusi terbaik serta tidak berlarut-larut dalam kemarahan. Keaktifan berorganisasi juga memberinya manfaat, sehingga dia bisa berkembang menjadi seseorang yang resilien. Keoptimisan dalam meraih cita-cita serta menghadapi masa depan yang didukung dengan prestasi yang diraihnya selama ini juga memberikan sumbangan dia berkembang menjadi resilien.

Jika dibandingkan proses pembentukan resiliensi antara remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI dengan keluarga yang orang tuanya bukan TKI sebenarnya hampir sama. Hanya saja terdapat perbedaan yang terlihat, jika dalam proses pembentukan resiliensi pada remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI terdapat konsep diri dan penyesuaian diri yang baik. Sedangkan proses pembentukan resiliensi remaja yang

orang tuanya bukan TKI tidak terdapat hal tersebut. Karena memang sebagian besar penduduk tempat remaja dari keluarga yang ditinggal orang tuanya menjadi TKI itu banyak yang menjadi TKI, sehingga perasaan senasib dengan remaja yang lain itu bisa menguatkannya. Perubahan keadaan yang dialami oleh remaja yang ditinggal orang tuanya menjadi TKI menuntut mereka untuk mampu menyesuaikan diri dengan baik, hal ini yang tidak dialami oleh remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI. Namun remaja dari keluarga yang orang tuanya bukan TKI aktif dalam kegiatan organisasi, sedangkan remaja dari keluarga yang orang tuanya menjadi TKI kurang aktif dalam organisasi.

B. Saran - saran

Dari hasil penelitian ini, kiranya perlu ada beberapa pihak yang bisa memahami secara cermat dan seksama dengan mempertimbangkan hal-hal (saran-saran), sebagai berikut:

1. Bagi siswa diharapkan lebih mengasah kemampuan untuk berani menghadapi masalah, bertahan dalam kondisi tertekan dan siap menghadapi apapun yang terjadi dalam hidup ini.
2. Bagi orang tua dapat memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya, kasih sayang, perhatian dan dukungan dalam kondisi apapun sangat dibutuhkan oleh anak, karena hal itu mampu membuat anak menjadi lebih kuat.

3. Bagi guru hendaknya benar-benar mengemban amanah dengan baik dan meningkatkan perannya untuk membantu anak – anak ketika menghadapi masalah, seperti memberikan konseling.
4. Peneliti selanjutnya untuk lebih melakukan pemilihan sampel yang benar-benar sesuai tujuan penelitian agar dapat menunjukkan perbedaan. Peneliti selanjutnya hendaknya juga mengembangkan pengetahuan tentang resiliensi khususnya pada remaja yang ditinggal orang tuanya menjadi TKI, baik membedakan berdasarkan jenis kelamin atau menggali lebih dalam dinamika pembentukan resiliensinya. Peneliti selanjutnya juga bisa menambah variable-variable lain yang mungkin bisa berhubungan atau berpengaruh dengan resiliensi dan menambah jumlah populasi dan sampel agar data yang diperoleh lebih sempurna.